

**STRATEGI PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI DESA PANGALLOANG
KECAMATAN RILAU ALE KABUPATEN BULUKUMBA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

MUHAMMAD AMAR MUSDAR

60700112009

**JURUSAN ILMU PETERNAKAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Amar Musdar
NIM : 60700112009
Tempat/ Tgl. Lahir : Bontobangun/ 20 November 1993
Jurusan : Ilmu Peternakan
Fakultas : Sains dan Teknologi
Alamat : Komp. BTN Aura Permai Blok H.2/29 Kab. Gowa
Judul : Strategi Pengembangan Sapi Potong Di Desa Pangalloang
Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, Agustus 2017

Penyusun,



Muhammad Amar Musdar
NIM: 60700112009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Muhammad Amar Musdar, NIM: 60700112009, Mahasiswa jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar. Setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul **“Strategi Pengembangan Sapi Potong di Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan *Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Makassar, Agustus 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ir. Andi Suarda, M.Si

NIP. 196303241994021001



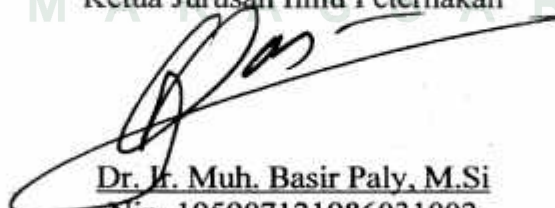
Astaty, S.Pt., M.Si

NIP. 197608212009122002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Peternakan



Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si

Nip. 195907121986031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Strategi Pengembangan Sapi Potong di Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba”. yang disusun oleh **MUHAMMAD AMAR MUSDAR, NIM: 60700112009**, Mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 21 Agustus 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan dalam Jurusan Ilmu Peternakan.

Gowa, Agustus 2017
Jumadil Awal 1438 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Hj. Wasilah, S.T., M.T

Sekretaris : Hj. Irmawaty, S.Pt., M.P

Munaqisyi I : Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si

Munaqisyi II : Hj. Jumriah Syam, S.Pt., M.Si

Munaqisyi III : Dr. M. Thahir Maloko, M.Hi

Pembimbing I : Dr. Ir. Andi Suarda, M.Si

Pembimbing II : Astuti, S.Pt., M.Si

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag.

NIP. 19691205 199303 1 001

KATA PENGANTAR



'Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala Puji Syukur pada Allah SWT atas segala limpahan berkat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi yang berjudul Strategi Pengembangan Sapi Potong di Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak menemui hambatan dan rintangan, namun dengan kerja keras, kesabaran dan bantuan berbagai pihak penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Olehnya itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Terkhusus untuk Kedua Orang Tua penulis yang selalu memberikan arahan, bimbingan serta doa kepada penulis agar penulis tidak mendapati rintangan dalam menyelesaikan studi penulis, Saudara penulis yang selalu memberikan motivasi untuk selalu berlapang dada dalam keseharian penulis bahkan dalam menyelesaikan studi penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pabbari, M.Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar

3. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.A selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin dan seluruh Staf Fakultas Sains dan Teknologi yang telah memberikan bantuan dan layanan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga selesai.
4. Bapak Dr. Ir. Muh Basir Paly, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar dalam penyusunan skripsi penulis dan Seluruh Dosen Pengajar Jurusan Ilmu Peternakan atas arahan dan bantuannya saya ucapkan terima kasih.
5. Bapak Dr. Ir. Andi Suarda, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Astaty, S.Pt., M.Si. selaku pembimbing II selalu bersedia meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan ide, arahan, dan bijaksana dalam menyikapi keterbatasan pengetahuan penulis, serta ilmu dan pengetahuan yang berharga, baik dalam penelitian ini, maupun selama menempuh kuliah.
6. Bapak Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si, Ibu Hj. Jumriah Syam, S.Pt., M.Si dan Bapak Dr. M. Thahir Maloko, M.Hi selaku Penguji Skripsi penulis, terima kasih atas saran-saran dan kritik yang sangat membangun untuk penyempurnaan skripsi penulis.
7. Masyarakat di Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba kepadanya penulis Ucapan terima kasih atas bantuan dan informasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Ucapan terima kasih kepada teman-teman angkatan 012 terkhusus kelas A yang telah menemani penulis dari awal masuk perkuliahan hingga akhir penyusunan

skripsi, banyak hal yang dilewati bersama yang tidak akan pernah terlupakan. Ucapan yang sama kepada kaka dan adik-adik di HMJ Ilmu Peternakan angkatan 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2013, 2014, 2015, 2016 atas kebersamaannya selama ini. Ucapan terima kasih kepada teman seperjuangan Fahriatul Muntiha yang selalu memberikan ide-ide luar biasa dan semangat kepada penulis dan yang terakhir, terima kasih kepada teman-teman yang selalu memberikan doktrin positif bagi penulis untuk segera menyelesaikan studi secepatnya.

Semoga segala bantuan dan bimbingan semua pihak dalam penyusunan skripsi ini mendapat imbalan dari Allah swt. Aamiin.

Gowa, Agustus 2017


Muhammad Amar Musdar
607001120009

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-10
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian	4
E. Definisi Operasional	4
F. Penelitian Terdahulu	5
BAB II TINJAUAN TEORITIS	11-35
A. Tinjauan Islam tentang Ilmu Peternakan	11
B. Strategi dalam Tinjauan Islam.....	16
C. Implementasi Perencanaan Strategi Islam dalam Berbisnis	18
D. Usaha Sapi Potong	19
E. Strategi.....	29
F. Tinjauan Umum tentang Analisis SWOT	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36-44
A. Waktu dan Tempat Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	36
C. Jenis dan Sumber Data.....	38
D. Jenis Penelitian.....	39
E. Metode Pengumpulan Data.....	39
F. Variabel yang Diamati	40
G. Metode dan Analisis Data	40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45-64
A. Gambaran Umum Lokasi	45
B. Karakteristik Responden	49
C. Matriks Faktor Strategi Internal dan Eksternal	52
D. Strategi Pengembangan Sapi Potong	55
E. Analisis Swot	61
BAB V PENUTUP	65-66
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67-68
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Maktrijs Internal-Eksternal	42
Tabel 2 Maktrijs Swot	44
Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Desa Pangalloan ...	49
Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	50
Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengalaman Beternak	51
Tabel 6 Maktrijs Faktor Strategi Internal Pengembangan Usaha Sapi Potong	52
Tabel 7 Maktrijs Faktor Strategi Eksternal Pengembangan Usaha Sapi Potong	54
Tabel 8 Maktris Swot Pengembangan Usaha Sapi Potong di Desa Pangalloang	61



STRATEGI PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI DESA PANGALLOANG KECAMATAN RILAU ALE KABUPATEN BULUKUMBA

¹Muhammad Amar Musdar, ²Andi Suarda, ³Astati

^{1,2,3}Ilmu Peternakan
(amar.musdar@gmail.com)

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian dengan judul ” Strategi Pengembangan Sapi Potong di Desa Pangalloang Kec. Rilau Ale Kab. Bulukumba”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan usaha peternakan secara internal dan eksternal, dan mengetahui strategi yang efektif untuk pengembangan usaha sapi potong di Desa Pangalloang Kec. Rilau Ale Kab. Bulukumba. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pangalloang Kec. Rilau Ale Kab. Bulukumba, Sulawesi Selatan selama satu bulan yaitu pada bulan Februari sampai Maret 2017. Metode penelitian adalah metode survey lapangan dengan instrumen pendukung kuisioner. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan Rumus Slovin. Pengambilan sampel secara purposive sampling dengan jumlah 75 responden. Analisis data menggunakan analisis SWOT. Penelitian ini menghasilkan beberapa strategi diantaranya yaitu: Mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan internal peternak serta memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia, Memberikan program pendampingan dan penyuluhan disertai dengan demonstrasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan peternak, Menjalin usaha kemitraan bersama pemerintah guna memanfaatkan peluang pasar, Pengenalan teknologi pengolahan pakan berbasis limbah pertanian yang disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat dan Bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat guna mengefektifkan usaha ternak serta Penyediaan sarana prasarana penunjang usaha ternak.

Kata Kunci :Pengembangan, Strategi, Sapi Potong.

BUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY BEEF CATTLE IN THE VILLAGE PANGALLOANG DISTRICT RILAU ALE BULUKUMBA

¹Muhammad Amar Musdar, ²Andi Suarda, ³Astati

^{1,2,3}Ilmu Peternakan
(amar.musdar@gmail.com)

ABSTRACT

Has been actions have been held by research with the the title “its beef development strategy in the village Pangalloang District Rilau ale Bulukumba”. This study attempts to know the state of environment animal husbandry internally and externally ,and he knows strategy which are effective for the business development of beef cattle in the village Pangalloang District Rilau ale Bulukumba of research in village Pangalloang District Rilau ale Bulukumba South sulawesi for one month that is in february to march 2017. Research methodology is the method survey the field with an instrument supporting kuisioner. Determination of the quantity of to be sampled taking using formulas slovin. Over the withdrawal of funds a sample purposive sampling 75 by the number of respondents. Data analysis using analysis SWOT. This research producing some starategi of them that is: Optimize and developing internal capacity and farmers using natural resources available, give assistance programs and counseling accompanied by a demonstration so that it can strengthen its farmers, established a business partnership with the government in order to take advantage of market opportunities, the introduction of agricultural waste processing technology based feed that adjusted to the district and cooperate with local government business to more effective provision of infrastructure supporting cattle and cattle business.

Keywords: development, strategy, beef cattle

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian, dimana sektor memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pakan yang terus meningkat atas bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, dan peningkatan rata-rata pendapatan penduduk Indonesia dan taraf hidup petani dan nelayan. Keberhasilan pembangunan tersebut ternyata berdampak pada perubahan konsumsi masyarakat yang semula lebih banyak mengkonsumsi karbohidrat ke arah konsumsi seperti daging, telur, susu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa permintaan akan telur dan daging ayam dalam negeri saat ini telah dapat dipenuhi oleh produksi lokal, akan tetapi susu dan daging sapi masih memerlukan pasokan dari luar negeri. Berbagai usaha pembangunan peternakan telah diupayakan oleh pemerintah sampai ke pelosok daerah namun masih terdapat kekurangan produksi yang akan mensuplai kebutuhan penduduk Indonesia akan protein hewani (Budiarto, 1991).

Di Indonesia perkembangan sapi Bali sangat cepat dibanding dengan *breed* potong lainnya, hal tersebut disebabkan *breed* ini lebih diminati oleh petani kecil karena beberapa keunggulannya yang antara lain, tingkat kesuburannya tinggi, sebagai sapi pekerja yang baik dan efisien serta dapat memanfaatkan hijauan yang kurang bergizi dimana *breed* lainnya tidak dapat (Moran, 1990), persentase karkas tinggi, daging tanpa lemak, heterosis positif tinggi pada persilangan (Pane, 1990), daya adaptasi yang tinggi terhadap

lingkungan dan persentase beranak dapat mencapai 80 persen (Ngadiyono, 1997). Selain beberapa keunggulan di atas terdapat juga beberapa kekurangan yakni bahwa sapi Bali pertumbuhannya lambat, rentan terhadap penyakit tertentu misalnya; penyakit jembrana, peka terhadap penyakit ingusan(*malignant catarrhal fever*) dan Bali ziekte (Darmaja, 1980 Hardjosubroto, 1994).

Kondisi peternakan sapi potong saat ini masih mengalami kekurangan pasokan sapi bakalan lokal karena pertambahan populasi tidak seimbang dengan kebutuhan nasional, sehingga terjadi impor sapi potong bakalan dan daging (Putu. *et al.*, 1997). Kebutuhan daging sapi di Indonesia saat ini dipasok dari tiga pemasok yaitu ; peternakan rakyat (ternak lokal), industri peternakan rakyat (hasil penggemukan sapi ex-import) dan impor daging (Oetoro, 1997). Selanjutnya dijelaskan bahwa untuk tetap menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan ternak potong, usaha peternakan rakyat tetap menjadi tumpuan utama, namun tetap menjaga kelestarian sumberdaya ternak sehingga setiap tahun mendapat tambahan akhir positif.

Sapi Bali merupakan *breed* sapi asli Indonesia mempunyai potensi yang besar, diharapkan dapat mensuplai sebagian dari kekurangan tersebut. Sapi Bali mempunyai populasi dengan jumlah 2.632.125 ekor atau sekitar 26,92% dari total populasi sapi potong yang ada di Indonesia. Adapun perbandingan populasi sapi Ongole dengan jumlah 260.094 ekor atau sekitar 2,66%, Peranakan Ongole 773.165 ekor atau sekitar 8,17%, atau sekitar 26,92% dan sapi Madura 1.131.375 atau 11,57%, (Anonimus, 2014).

Di Sulawesi Selatan pada tahun 2015 tercatat 1,3 juta ekor sapi potong (Dinas Peternakan, 2015). Kabupaten Bulukumba pada tahun 2012 memiliki jumlah ternak sapi sebesar 81.232 ekor dari 10 kecamatan. Jumlah ternak pada tahun 2014 di Kecamatan Rilau Ale didominasi oleh ternak sapi tercatat 9.281 ekor. Jumlah ini mengalami kenaikan cukup signifikan dibandingkan dengan tahun 2011 yang berjumlah 6.114 ekor sapi atau meningkat sebanyak 9,4% (BPS, 2014).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dituliskan, maka adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana faktor internal dan eksternal strategi pengembangan sapi potong di Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana strategi pengembangan sapi potong di Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal strategi pengembangan sapi potong di Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan sapi potong di Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah tersedianya informasi tentang alternatif strategi pengembangan usaha sapi potong di Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba dan adanya kemudahan serta rekomendasi strategi pengembangan usaha sapi potong di Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.

E. Defenisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan.
2. Pengembangan yaitu suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan.
3. Sapi potong adalah sapi lokal dan *cross breed* yang dipelihara untuk diambil dagingnya.
4. Populasi peternak adalah peternak sapi potong yang mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan peningkatan populasi sapi potong di Desa

Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba 4 Dusun / Lingkungan.

5. Peternak adalah orang yang membudidayakan ternak sapi.
6. Faktor internal yaitu lingkungan yang berada didalam usaha peningkatan / pengembangan ternak sapi potong yang merupakan kekuatan dan kelemahan pada unit analisis peternak di Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.
7. Faktor eksternal yaitu lingkungan yang berada diluar usaha peningkatan / pengembangan ternak sapi potong yang merupakan peluang dan ancaman pada unit analisis peternak di Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.
8. Analisis SWOT adalah suatu analisis untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peluang serta ancaman untuk merumuskan strategi yang dapat digunakan suatu perusahaan atau peternak.

F. Penelitian Terdahulu

1. Sofy (2006) tentang Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Sumedang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis beberapa hal penting yang berkaitan dengan sumberdaya di wilayah Kabupaten Sumedang dalam rangka perencanaan pengembangan usaha ternak sapi potong diantaranya: 1). mengetahui potensi pengembangan usaha ternak sapi potong berdasarkan ketersediaan sumber daya alam dan ketersediaan sumber daya manusia di Kabupaten Sumedang, 2). mengetahui ketersediaan sumber daya alam berdasarkan wilayah pengembangan usaha ternak sapi potong dan 3). menentukan

alternatif strategi pengembangan yang sesuai dengan wilayah Kabupaten Sumedang. Penelitian dirancang sebagai survei yang bersifat deskriptif pada peternak sapi potong di wilayah Kabupaten Sumedang. Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan responden. Wawancara dengan peternak menggunakan kuesioner sedangkan wawancara dengan aparat menggunakan daftar pertanyaan dan *form skoring* untuk analisis SWOT. Data primer ini berguna untuk melihat kendala ditingkat peternak dalam upaya pengembangan usahat ernak sapi potong. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian, Sub Dinas Peternakan, Badan Pusat Statistik dan Bappeda. Adapun variabel-variabel dari data sekunder ini diantaranya adalah luas lahan garapan tanaman pangan, luas lahan, populasi ternak sapi potong, populasi semua jenis ternak dan jumlah penduduk.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa peternakan sapi potong di Kabupaten Sumedang masih terbilang peternakan kecil dengan skala kepemilikan ternak antara satu sampai tiga ekor per peternak. Manajemen pemeliharaannya masih bersifat tradisional terlihat dari tipologi usaha yang merupakan usaha sampingan. Dilihat dari sumber daya alam, Kabupaten Sumedang memiliki iklim yang cocok untuk usaha ternak sapi potong karena Kabupaten Sumedang memiliki suhu dan curah hujan yang ideal untuk usaha ternak sapi potong yaitu suhu antara 15-30 °C dengan curah hujan 900-3.000 mm/tahun. Ketersediaan lahan dalam penyediaan pakan serta penyediaan tenaga kerja (KPPTR Efektif), bernilai positif yaitu sebanyak 5.385,35 ST. Hal ini berarti kapasitas untuk ternak

ruminansia masih bisa ditambah untuk kawasan agribisnis sapi potong ini sebanyak jumlah tersebut dengan jumlah tenaga kerja yang cukup tersedia. Sumberdaya manusia Kabupaten Sumedang cukup potensial untuk pengembangan usaha ternak sapi potong karena pada umumnya peternak di Kabupaten Sumedang bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 60,32%, walaupun dari segi kualitas termasuk masih rendah karena rata-rata pendidikan formalnya adalah SD/ sederajat yaitu sebanyak 47,41%. Sedangkan untuk populasi sapi potong, Kabupaten Sumedang merupakan kabupaten dengan populasi sapi potong terbanyak di Jawa Barat yaitu sebanyak 27.485 ekor atau 11,80% dari total populasi sapi potong di Jawa Barat. Mengacu pada program pemerintah Kabupaten Sumedang, maka pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Sumedang dibagi ke dalam dua wilayah yaitu wilayah penumbuhan dan pengembangan serta wilayah penumbuhan. Berdasarkan nilai LQ dan KPPTR, wilayah penumbuhan dan pengembangan terbagi menjadi dua kelompok (Kelompok I dan Kelompok II) dan wilayah penumbuhan terbagi menjadi dua kelompok juga (Kelompok III dan Kelompok IV). Strategi pengembangan untuk Kelompok I dan Kelompok II lebih diarahkan kepada pengembangan agribisnis peternakan sedangkan untuk Kelompok III dan Kelompok IV pengembangan lebih diarahkan kepada peningkatan produksi.

2. Arfa'i (2009) tentang Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatra Barat. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Menganalisis potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam pengembangan usaha sapi potong di kabupaten Lima Puluh Kota, 2).

Mengevaluasi program pengembangan usaha sapi potong dan pemanfaatan sumber daya ditingkat petani ternak, 3). Menganalisis efisiensi usahatani-ternak melalui penerapan teknologi pemanfaatan limbah pertanian untuk pakan ternak, dan pengolahan limbah ternak sebagai pupuk organik , 4). Merumuskan strategi pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota. Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan dalam empat tahap, tahap pertama adalah melakukan identifikasi dan analisis potensi pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota. Tahap ke dua, analisis program pengembangan usaha sapi potong. Tahap ke tiga, peningkatan produksi dan pendapatan usahatani-ternak melalui penerapan teknologi pakan dan pemanfaatan limbah ternak. Tahap ke empat, merumuskan strategi pengembangan usaha sapi potong yang dapat diterapkan di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki potensi pengembangan usaha sapi potong, yang didukung oleh : (a) tingginya kapasitas peningkatan pengembangan ternak ruminansia berdasarkan sumber daya lahan dan tenaga kerja keluarga sebesar 25.481 ST, (b) terdapatnya basis ternak sapi potong di empat kecamatan (Lareh Sago Halaban, Situjuah Limo Nagari, Luhak, dan Bukit Barisan), (c) telah berfungsinya Balai Inseminasi Buatan (BIB-Daerah) Tuah Sakato dalam menghasilkan bibit, (d) kebijakan dari pemerintah untuk pengembangan sapi potong, dan (e) penerapan teknologi pakan pendapatan peternak

- b. Kelemahan dan ancaman yang dihadapi peternak dalam pengembangan sapi potong berupa ; (a) pola beternak bersifat usaha sambilan, (b) sistem pemasaran belum memadai, (c) gangguan reproduksi dan kesehatan ternak, dan (d) tingginya pemotongan ternak betina produktif.
- c. Strategi yang direkomendasikan dapat digunakan untuk pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah ; (a) peningkatan modal usaha melalui pemberian kredit lunak pada masyarakat peternak;
- (b) penerapan teknologi tepat guna berbasis petani dalam manajemen pemeliharaan, budidaya reproduksi, dan pengolahan limbah ternak;
- (c) pengembangan kawasan sentra pembibitan sapi potong melalui pengembangan sistem kelembagaan kelompok sehingga akan membantu mempercepat pencapaian swasembada daging sapi; (d) peningkatan efisiensi melalui peningkatan skala usaha dari 5 ekor menjadi 10 ekor induk per peternak; dan (e) optimalisasi fungsi kelompok melalui penguatan fungsi koperasi, penerapan manajemen yang transparan, dan pendampingan yang intensif.
- d. Program yang dapat dilaksanakan terdiri dari; penguatan modal usaha, menjalin kemitraan dengan instansi terkait terutama dibidang pemasaran, penguatan lembaga keuangan mikro, peningkatan kualitas SDM dengan mengadakan pelatihan pada peternak, pendamping, petugas teknis, penataan kawasan sentra pembibitan melalui sistem kelembagaan kelompok, penyediaan bibit 97 sapi unggul lokal oleh pemerintah, pengembangan teknologi pakan berbasis sumber daya lokal, pengendalian penyakit reproduksi

dan kesehatan ternak, optimalisasi penggunaan sumber daya, peningkatan sarana dan prasarana pendukung, dan pembinaan kelompok melalui pendampingan yang intensif.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Islam tentang Ilmu Peternakan

Ilmu Peternakan dalam al Qur'an bagi seluruh umat Islam, al Quran adalah pedoman hidup yang berisi segala hal baik itu secara duniawi maupun akhirat. Apa lagi ilmu pengetahuan, bahkan semua jenis ilmu pengetahuan telah tercatat di dalam kitab suci umat islam ini secara lengkap, dan salah satu ilmu pengetahuan yang akan kita bahas adalah Ilmu Peternakan dalam al Quran.

Hewan ternak merupakan salah satu ciptaan Allah yang memberikan banyak manfaat untuk kehidupan manusia. Baik untuk dikonsumsi ataupun sebagai alat transportasi. Pada dasarnya penciptaan hewan ternak sangat berbeda dengan penciptaan makhluk Allah swt yang lain, misalnya manusia diciptakan dari tanah sedangkan jin dan setan diciptakan dari api, akan tetapi konsep penciptaan itu tentu adalah rahasia Allah swt. agar hiruk-pikuk kehidupan berpasang-pasangan itu sudah menjadi keadilan sang khalik. Hal ini dijelaskan dalam QS Az Zukhruf/43:12 sebagai berikut:

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلُكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya :

“Dan yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi.” (Kementrian Agama RI, 2012).

Penciptaan hewan ternak tidak hanya memberikan manfaat untuk kehidupan manusia melainkan juga dapat dijadikan pelajaran. Dari hewan ternak tersebut kita dapat mengetahui betapa besar kuasa Allah swt. dengan segala

ciptaannya. Dari dalam tubuh hewan tersebut terdapat daging dan susu yang bisa dikonsumsi oleh manusia dengan berbagai khasiat, Sungguh besar kuasa Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Mu'minuun/23: 21 sebagai berikut:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya :

“Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan.” (Kementrian Agama RI, 2012).

“Kami menganugerahkan binatang-binatang ternak, unta, atau juga sapi dan kambing, benar-benar terdapat *Ibrah*, yakni pelajaran, bagi kamu. Melalui pengamatan dan pemanfaatan binatang-binatang itu, kamu dapat memperoleh bukti kekuasaan Allah dan karunianya. Kami memberi kamu minum dari sebagian, yakni susu murni yang penuh gizi, yang ada dalam perutnya, dan juga selain susunya, padanya, yakni pada binatang-binatang ternak itu, secara khusus terdapat juga faedah yang banyak buat kamu, seperti daging, kulit dan bulunya. Semua itu dapat kamu manfaatkan untuk berbagai tujuan dan sebagian darinya, atas berkat Allah, kamu makan dengan mudah lagi lezat dan bergizi. Diatasnya, yakni diatas punggung binatang-binatang itu, yakni unta dan juga di atas perahu perahu kamu dan barang barang kamu diangkat atas izin Allah menuju tempat tempat yang jauh” (Shihab, 2002).

“Kata ‘*Ibrah* berasal dari kata ‘*Abara* yang berarti melewati/menyeberang. Kata ‘*Ibrah* digunakan dalam arti dalil atau cara untuk mencapai sesuatu dari sesuatu yang lain. Memperhatikan keadaan binatang ternak dan mengetahui keadaan dan keistimewaannya dapat mengantarkan seseorang menuju pengetahuan baru yang menjadikannya sadar” (Shihab, 2002).

Dalam QS An-Nahl/16: 66, juga dijelaskan tentang ‘*Ibrah* dari binatang ternak, sebagai berikut:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya bagi kamu pada binatang ternak benar – benar terdapat pelajaran. Kami menyeguih kamu minum sebagian dari apa yang berada dalam perutnya, antara sisa – sisa makanan dan darah, yaitu susu murni yang mudah ditelan bagi para yang meminumnya.” (Kementrian Agama RI, 2012).

“Penafsiran ayat ini, mengemukakan bahwa pada buah dada binatang menyusui terdapat kelenjar yang bertugas memproduksi air susu. Melalui urat–urat nadi arteri, kelenjar kelenjar itu mendapatkan suplai berupa zat yang berbentuk dari darah dan *chyle* (zat-zat dari sari makanan yang telah dicerna) yang keduanya tidak dapat dikonsumsi secara langsung. Selanjutnya, kelenjar-kelenjar susu itu menyaring dari kedua zat itu unsure-unsur penting dalam pembuatan air susu dan mengeluarkan enzim–enzim yang mengubahnya menjadi susu yang warna dan aromanya sama sekali berbeda dengan zat aslinya” (Shihab, 2002).

“*Ibrah*/pelajaran yang dapat ditarik dari binatang sungguh banyak, termasuk sifat berbeda satu dengan yang lain. Ada yang lezat dan begizi, ada juga

yang berbahaya untuk di makan. Perangai, keistimewaan, dan kemampuannya pun berbeda-beda. Kemampuan manusia menjinakkannya pun merupakan '*Ibrah* dan kesediaan binatang-binatang tertentu untuk ditunggangi, walau ia lebih lebih kuat dan besar dari pada manusia, juga dapat menjadi pelajaran, '*Ibrah*, serta bukti tentang besarnya anugerah Allah kepada manusia" (Shihab, 2002).

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang juga berbagai macam jual beli yang terjadi saat ini salah satunya adalah jual beli semen beku. Jual beli ini banyak dilakukan karena melihat kepemilikan lahan untuk bidang peternakan yang semakin sempit, dan kebutuhan pangan daging yang semakin meningkat. Melihat kenyataan ini beberapa upaya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi melalui usaha pembangunan ternak sapi potong, hal ini untuk mencukupi kebutuhan protein hewani khususnya daging. Untuk mencapai tujuan tersebut akan ditempuh usaha pembangunan dan penerapan teknologi tepat, yang berguna untuk :

1. Meningkatkan jumlah maupun mutu ternak.
2. Pemeliharaan kesehatan.
3. Penyuluhan.
4. Pembinaan serta penyediaan sarana prasarana.
5. Pemanfaatan limbah peternakan.

Seiring berkembangnya bidang peternakan khususnya ternak sapi potong tentu hasil dari olahan atau produk peternakan tentu pemanfaatannya sangat dibutuhkan. Hal ini dijelaskan dalam QS al Mukminuun/21-22 sebagai berikut:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا

تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya :

“Dan Sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan, Dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut”(Kementrian Agama RI,2012).

Berdasarkan Tafsir al-Qur'an QS, al Mukminuun ayat 21-22. Allah swt. Menyebutkan berbagai manfaat yang dia jadikan pada binatang ternak buat manusia, bahwa mereka dapat minum dari air susunya yang dikeluarkan antara tahi dan darah, mereka dapat makan dari dagingnya, dapat memakai pakaian dari bulunya, serta menaiki punggungnya menuju negeri yang jauh dari tempat tinggal mereka.

Maha suci Allah yang telah menciptakan beraneka macam hewan ternak dan beragam produk ternak yang sangat bermanfaat bagi manusia. Jika kita perhatikan makna yang tersirat dalam kutipan surat Al Mukminuun ayat 21 dapat dilihat betapa pentingnya peran hewan ternak dalam kehidupan manusia. Betapa tidak, produk utama ternak (susu, daging, telur dan madu) merupakan bahan pangan hewani yang memiliki gizi tinggi dan dibutuhkan manusia untuk hidup sehat, cerdas, kreatif dan produktif. Selain itu, ternak merupakan sumber pendapatan, sebagai tabungan hidup, tenaga kerja pengolah lahan, alat transportasi, penghasil biogas, pupuk organik dan sebagai hewan kesayangan.

Oleh karena itu, tak heran bila Profesor I.K. Han, Guru Besar Ilmu Produksi Ternak Universitas Nasional Seoul (1999) menyebutkan pentingnya peran ternak dalam peningkatan kualitas hidup manusia.

B. Strategi Dalam Tinjauan Islam

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani “strategos”, yang berasal dari ‘stratos’ yang berarti militer dan ‘ag’ yang berarti memimpin. Istilah manajemen strategi merujuk kepada proses manajemen untuk merumuskan visi, menentukan tujuan, menyusun strategi, mengimplementasikan dan melaksanakan strategi, serta mengadakan koreksi penyesuaian dalam visi, tujuan, strategi dan pelaksanaannya yang tidak sesuai. Manajemen strategi dapat didefinisikan sebagai serangkaian keputusan dan tindakan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang dirancang untuk meraih tujuan suatu perusahaan.

Proses menyusun strategi pada masa Rasulullah juga sering kali digunakan untuk berdakwah dan memperluas kekuasaan atau bahkan berperang. Salah satu konsep strategi perang yang diketahui adalah kisah Khalid bin Walid Radhiyallahu ‘anhu yang pada saat itu sangat sadar, tidaklah mungkin menandingi pasukan sebesar pasukan Romawi tanpa siasat yang jitu. Ia lalu mengatur strategi, ditebarkan rasa takut ke diri musuh dengan selalu mengganti formasi pasukan setiap hari. Pasukan di barisan depan ditukar dibelakang, dan yang di belakang berada di depan. Pasukan sayap kanan berganti posisi ke kiri begitupun sebaliknya. Tujuannya adalah agar pasukan Romawi mengira pasukan muslimin mendapat bantuan tambahan pasukan baru. Selain itu, Khalid bin Walid mengulur-

ulur waktu peperangan sampai sore hari karena menurut aturan peperangan pada waktu itu, peperangan tidak boleh dilakukan pada malam hari. Khalid memerintahkan beberapa kelompok prajurit kaum muslimin pada pagi harinya agar berjalan dari arah kejauhan menuju medan perang dengan menarik pelepah-pelepah pohon sehingga dari kejauhan terlihat seperti pasukan bantuan yang datang dengan membuat debu-debu berterbangan. Pasukan musuh yang menyaksikan peristiwa tersebut mengira bahwa pasukan muslim benar-benar mendapatkan bala bantuan. Mereka berpikir, bahwa kemarin dengan 3000 orang pasukan saja merasa kewalahan, apalagi jika datang pasukan bantuan. Karena itu, pasukan musuh merasa takut dan akhirnya mengundurkan diri dari medan pertempuran.

Pasukan Islam lalu kembali ke Madinah, mereka tidak mengejar pasukan Romawi yang lari, karena dengan mundurnya pasukan Romawi berarti Islam sudah menang.

Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung Islam telah mengajarkan umatnya untuk merangkai dan menjalankan sebuah strategi agar tujuan organisasi dapat tercapai.

Begitu pula strategi dalam sebuah organisasi pada dasarnya dimaksudkan sebagai suatu proses (aktivitas) penentuan dan pencapaian tujuan organisasi melalui pelaksanaan empat fungsi dasar, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling dalam penggunaan sumber daya organisasi. Karena itulah, aplikasi manajemen organisasi hakikatnya adalah juga amal perbuatan SDM organisasi yang bersangkutan.

Berkenaan dengan hal itu, Islam telah menggariskan bahwa hakikat amal perbuatan haruslah berorientasi bagi pencapaian ridha Allah swt. Hal ini seperti yang dikatakan Allah dalam Qur'an surat Al Mulk ayat 2 sampai 3 yang mensyaratkan dipenuhinya dua syarat sekaligus, yaitu niat yang ikhlas dan cara yang harus sesuai dengan hukum syariat Islam. Bila perbuatan manusia memenuhi dua syarat itu sekaligus, maka amal itu tergolong ahsan (ahsanul amal), yakni amal terbaik di sisi Allah swt.

C. Implementasi Perencanaan Strategis Islam dalam Berbisnis

Setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan itu. Salah satu dari ragam bekerja adalah berbisnis. Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan, untuk “bekerja”. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Untuk melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan manusia untuk mencari rezeki, Dalam HR. Muslim 6/54 dijelaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرْتُمْ فِي الْخَصْبِ فَأَعْطُوا الْإِبِلَ حَظَّهَا مِنَ الْأَرْضِ وَإِذَا سَافَرْتُمْ فِي السَّنَةِ فَاسْرِعُوا عَلَيْهَا السَّيْرَ وَإِذَا عَرَسْتُمْ بِاللَّيْلِ فَاجْتَنِبُوا الطَّرِيقَ فَإِنَّهَا مَأْوَى الْهَوَامِّ بِاللَّيْلِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila kamu bepergian ke tempat yang subur dan banyak rumputnya, maka berikanlah hasil lahan yang subur tersebut kepada untamu! Apabila kamu bepergian ke tempat yang jarang turun hujannya hingga menjadi tandus, maka segeralah

tinggalkan tempat tersebut! Apabila kamu terpaksa beristirahat di tengah malam, maka janganlah kamu beristirahat di tengah jalan! karena tengah jalan tersebut adalah tempat binatang-binatang serangga di malam hari.

D. Usaha Sapi Potong

1. Sapi Potong

Sapi adalah hewan ternak terpenting sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% (45-55%) kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Sapi sebagai hewan ternak belum diketahui secara pasti kapan mulai ditenakkan, sampai saat ini para ahli belum bisa menentukan secara pasti dimana dan kapan sapi mulai dijinakkan. Banyak ahli yang memperkirakan bahwa bangsa sapi berasal dari Asia Tengah, kemudian menyebar ke Eropa, ke seluruh kawasan Asia dan Afrika sedangkan Amerika, Australia dan Selandia Baru yang saat ini merupakan gudang bangsa sapi potong dan sapi perah jenis unggul tidak terdapat turunan sapi asli, melainkan hanya mendatangkan dari Eropa. Dari sejarahnya, semua sapi yang dikenal didunia berasal dari *homoco* dan *tidae* yang dijumpai pada zaman *Palaecocene* dan jenis primitif ditemukan pada zaman Pliocene di India. Dimana diduga bahwa sapi yang tersebar di seluruh dunia, tadinya berasal dari satu genus *Bos* yang berpangkal disuatu pusat perkembangan asal, namun tempatnya tidak diketahui secara pasti (Sugeng, 2003).

Sapi adalah hewan ternak anggota familia bovidae dan subfamilia bovidae. Sapi dipelihara terutama untuk dimanfaatkan susu dan dagingnya sebagai bahan pangan. Hasil sampingan, seperti kulit, jeroan, dan tanduknya juga kemudian dimanfaatkan. Di sejumlah tempat, sapi juga dipakai untuk membantu bercocok

tanam, seperti menarik gerobak atau bajak. Sapi ternak saat ini merupakan keturunan dari jenis liar yang dikenal sebagai Auerochse atau Urochse (bahasa Jerman berarti “sapi kuno”, nama ilmiah: *Bos primigenius*, yang sudah punah di Eropa sejak 1627. Sapi ternak meski banyak jenisnya tetapi umumnya digolongkan menjadi satu spesies saja (Murtidjo, 1995).

Usaha peternakan di Indonesia, termasuk peternakan sapi potong pada umumnya masih dikelola secara tradisional, dimana peternakan sapi potong ini hanya merupakan usaha keluarga atau sebagai usaha sampingan.

Menurut Saragih (2000), tipologi usaha peternakan dibagi berdasarkan skala usaha dan kontribusinya terhadap pendapatan peternak, sehingga bisa diklasifikasikan ke dalam kelompok berikut:

- a. Peternakan sebagai usaha sambilan untuk mencukupi kebutuhan sendiri dengan tingkat pendapatan dari usaha ternaknya kurang dari 30%.
- b. Peternakan sebagai cabang usaha, peternak mengusahakan pertanian campuran (*mixed farming*) dengan ternak sebagai cabang usaha, dengan tingkat pendapatan dari usaha ternaknya 30-69,9% (semi komersil atau usaha terpadu).
- c. Peternakan sebagai usaha pokok, dimana peternak mengusahakan ternak sebagai usaha pokok dan komoditi pertanian lainnya sebagai usaha sambilan, dengan tingkat pendapatan usahaternak 70-99,9%.
- d. Peternakan sebagai usaha industri, dimana komoditas ternak diusahakan secara khusus (*specialized farming*) dengan tingkat pendapatan usaha ternak 100%.

Sapi merupakan ternak ruminansia besar yang paling banyak ditanakkan di Indonesia khususnya dan di dunia pada umumnya karena sapi mempunyai manfaat ganda. Sapi potong merupakan salah satu sumber daya bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan penting artinya dalam kehidupan masyarakat. Seekor atau sekelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan terutama daging disamping hasil ikutan lain seperti kulit, pupuk dan tulang (Sugeng, 2000).

Pemberian pakan sapi potong di Jawa Barat ternyata masih mengandalkan hijauan sebagai pakan utama (98,33-99,5%), kecil sekali proporsi konsentrat yang diberikan peternak kepada sapi potong, itupun hanya berupa dedak saja. Para peternak umumnya membeli pakan penguat (dedak) seminggu sekali dan pakan hijauan lebih banyak diperoleh dari penanaman sendiri kecuali di wilayah utara Jawa Barat yang lebih banyak memperoleh pakan hijauannya dari luar lahan pertanian bahkan dengan jarak yang cukup jauh dan biasanya hal ini dilakukan pada musim kemarau (Santosa et al., 1996).

Mengingat keadaan negara Indonesia yang merupakan negara agraris maka sektor pertanian tidak dapat terlepas dari berbagai sektor lain diantaranya sub sektor peternakan. Faktor pertanian dan penyebaran penduduk di Indonesia ini menentukan penyebaran usaha ternak sapi. Masyarakat peternak yang bermata pencaharian bertani tidak bisa lepas dari usaha ternak sapi, baik untuk tenaga kerja maupun pupuk sehingga maju mundurnya usaha ternak sapi sangat tergantung pada usaha tani. Usaha tani maju berarti menunjang pengadaan pakan ternak

berupa hijauan, hasil ikutan pertanian berupa biji-bijian atau pakan penguat (Sugeng, 2000).

2. Taksonomi Sapi

Taksonomi sapi diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Sub Filum	: Vertebrata
Kelas	: Mamalia
Sub Kelas	: Theria
Infra Kelas	: Eutheria
Ordo	: Artiodactyla
Sub ordo	: Ruminantia
Infra ordo	: Pecora
Famili	: Bovidae
Genus	: Bos (cattle)
Group	: Taurinae
Spesies	: <i>Bos taurus</i> (sapi Eropa), <i>Bos indicus</i> (sapi India/sapi zebu) dan <i>Bos sondaicus</i> (banteng/sapi Bali), (Blakely dan Bade, 1994).

3. Jenis-jenis Sapi Potong

a. Sapi Brahman Cross

Sapi Brahman merupakan keturunan sapi Zebu atau *Bos Indiscuss*. Aslinya berasal dari India kemudian masuk ke Amerika pada tahun 1849 dan berkembang pesat di Amerika. Di AS, sapi Brahman dikembangkan untuk diseleksi dan ditingkatkan mutu genetiknya. Setelah berhasil, jenis sapi ini di

ekspor ke berbagai negara. Dari AS, sapi Brahman menyebar ke Australia dan kemudian masuk ke Indonesia pada tahun 1974 (Anonim, 2011).

Selanjutnya Anonim (2011) menjelaskan bahwa, sapi Brahman Cross pada awalnya merupakan bangsa sapi Brahman Amerika yang di impor Australia pada tahun 1933. Mulai dikembangkan di stasiun CSIRO's Tropical Cattle Research Centre Rockhampton Australia, dengan materi dasar sapi Brahman, Hereford, dan Shorthorn dengan proporsi darah berturut-turut 50%, 25%, dan 25%, sehingga secara fisik bentuk fenotip dan keistimewaan sapi Brahman Cross cenderung lebih mirip sapi Brahman Amerika karena proporsi darahnya lebih dominan.

Sapi Brahman Cross mulai di import Indonesia (Sulawesi) dari Australia pada tahun 1973. Hasil pengamatan di Sulawesi Selatan menunjukkan persentase beranak 40,91%, *calf crops* 42,54%, mortalitas pedet 5,93, mortalitas induk 2,92%, bobot sapih (8-9 bulan) 141,5 kg (jantan) dan 138,3 kg betina, pertambahan bobot badan sebelum disapih sebesar 0,38 kg/ hari (Supriyadi, 2012)

Brahman Cross jantan mempunyai 87,5% keturunan Brahman dan 12,5% merupakan keturunan sapi Eropa. Sapi ini dicirikan dengan bulunya yang tipis dan berwarna putih atau kelabu. Otot tubuh kompak dan berpunuk. Kepala besar dan tidak bertanduk. Paha besar dan kaki panjang, gelambir mulai dari rahang bawah sampai ujung tulang dada depan tidak terlalu berlipat-lipat. Sapi betina Brahman Cross mempunyai 75% keturunan Brahman dan 25% keturunan sapi Eropa. Kepala besar dan dengan telinga yang lebar menggantung. Otot tubuh tidak begitu kompak seperti sapi jantan yang berpunuk. Sifatnya tahan dengan panas dan tahan terhadap gigitan caplak ataupun nyamuk (Anonim, 2011).

Warna kulit sapi ini sangat bervariasi antara lain putih abu-abu, hitam, coklat, merah, kuning, bahkan loreng seperti harimau. Pasar tradisional tertentu masih ada yang "fanatik" dengan warna kulit, sehingga dengan banyaknya variasi warna kulit sapi ini bisa memenuhi selera tiap-tiap pasar yang cenderung masih spesifik (Dompi, 2012).

Bobot sapi jantan dewasa maksimum dapat mencapai 800 kg, sedangkan sapi betina 550 kg. Dengan pemeliharaan intensif, penambahan berat badan sapi jantan dan betina Brahman dewasa dapat mencapai 0.83-1,5 kg/hari. Persentase karkas 48,6-54,2% (Anonim, 2011).

b. Sapi Bali

Sapi Bali (*Bos Sondaicus*) adalah sapi asli Indonesia hasil penjinakan (domestikasi) Banteng liar yang telah dilakukan sejak akhir abad ke 19 di Bali, sehingga sapi jenis ini dinamakan sapi Bali (Dompi, 2012).

Selanjutnya Dompi (2012) menjelaskan bahwa sebagai "mantan" keturunan Banteng, sapi Bali memiliki warna dan bentuk persis seperti Banteng. Kaki sapi Bali jantan dan betina berwarna putih dan terdapat telau, yaitu bulu putih di bagian pantat dan bulu hitam di sepanjang punggungnya.

Sapi Bali tidak berpunuk, badannya montok, dan dadanya dalam. Sapi Bali jantan bertanduk dan berbulu warna hitam kecuali kaki dan pantat. Berat sapi Bali dewasa berkisar 350 hingga 450 kg, dan tinggi badannya 130 sampai 140 cm. Sapi Bali betina juga bertanduk dan berbulu warna merah bata kecuali bagian kaki dan pantat. Dibandingkan dengan sapi Bali jantan, sapi Bali betina relatif lebih kecil dan berat badannya sekitar 250 hingga 350 kg (Anonim, 2011).

Sewaktu lahir, baik sapi Bali jantan maupun betina berwarna merah bata. Setelah dewasa, warna bulu sapi Bali jantan berubah menjadi hitam karena pengaruh hormon testosteron. Karena itu, bila sapi Bali jantan dikebiri, warna bulunya yang hitam akan berubah menjadi merah bata (Dompi, 2012).

Selanjutnya Dompi (2012) menjelaskan bahwa keunggulan sapi Bali ini antara lain : Daya tahan terhadap panas tinggi; Pertumbuhan tetap baik walau pun dengan pakan yang jelek; Prosentase karkas tinggi dan kualitas daging baik; reproduksi dapat beranak setiap tahun.

4. Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Potong

Sistem pemeliharaan dapat dibagi dua yaitu pemeliharaan ekstensif dan pemeliharaan intensif. Pemeliharaan ekstensif yaitu pemeliharaan yang melakukan aktivitas perkawinan, pembesaran dan penggemukan di lapangan penggembalaan yang sama. Sistem ekstensif dengan produksi yang sangat minimal dapat digolongkan ke dalam sistem ekstensif primitif atau tradisional. Pemeliharaan intensif yaitu pemeliharaan ternak sapi dengan cara dikandangkan secara terus menerus dengan sistem pemberian pakan secara *cut and carry* (Parakkasi, 1999).

Menurut Sugeng (2000), pola pemeliharaan ekstensif banyak terdapat di Nusa Tenggara Timur, Kalimantan dan Sulawesi. Pola pemeliharaan intensif dan semi intensif banyak terdapat di Pulau Jawa, Madura dan Bali. Pola pemeliharaan dan usaha ternak sapi potong di Indonesia masih merupakan bagian dari usaha tani, yakni sebagai sambilan dan bertani merupakan usaha pokoknya (Sudardjat dan Pambudy, 2003).

Kandang ternak sapi potong merupakan sarana yang diperlukan meski ternak sapi tanpa kandang pun tidak banyak mengalami kesulitan. Kandang berfungsi sebagai tempat berteduh baik dari hujan atau dari panas, juga sebagai tempat istirahat yang nyaman. Kandang untuk sapi potong bisa dibuat dari bahan-bahan yang sederhana dan murah, tetapi harus dibuat dengan konstruksi yang cukup kuat (Murtidjo, 1990).

Lebih lanjut dikatakan bahwa kandang sapi potong menurut konstruksinya sebaiknya dibuat secara efisien, dalam artian bahwa kandang menjadi tempat istirahat sapi, sekaligus sebagai gudang dan tempat mengawinkan sapi. Terdapat dua tipe kandang menurut Abidin (2002) yaitu kandang individu dan kandang koloni. Kandang individu diperuntukkan bagi satu ekor sapi sehingga ukurannya disesuaikan dengan ukuran tubuh sapi. Kandang individu biasanya berukuran 2,5 meter x 1,5 meter. Di kandang individu sapi menjadi lebih tenang dan tidak mudah stres karena sapi memperoleh pakan yang sesuai dengan kebutuhan hidup pokok dan produksinya serta tidak bersaing dengan sapi-sapi lain.

Kandang koloni diperuntukkan bagi sapi-sapi bakalan dalam satu periode penggemukan dan sapi-sapi tersebut ditempatkan dalam satu kandang. Luas minimum kandang koloni adalah 6 m². Dalam hal biaya, kandang individu membutuhkan biaya pembuatan yang lebih mahal dibandingkan dengan kandang koloni.

Perkembangbiakan sapi potong dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu (1) metode alamiah yaitu sapi jantan pemacak dikawinkan dengan betina yang

sedang berahi, (2) metode Inseminasi Buatan (IB), metode ini lebih dikenal dengan istilah kawin suntik (Murtidjo, 1990).

Pemilihan bibit sapi potong biasanya menyangkut tentang (1) asal usul atau silsilah ternak termasuk bangsa ternak, (2) kapasitas produksi (umur, pertambahan berat badan, produksi dan lemak), (3) kapasitas reproduksi (kesuburan ternak, jumlah anak yang lahir dan hidup normal, umur pertama kawin, siklus birahi, lama bunting, keadaan waktu melahirkan dan kemampuan membesarkan anak) dan (4) tingkat kesejahteraan ternak (Rahardi et al., 2001).

Secara tradisional, sapi potong hanya membutuhkan hijauan sebagai pakan. Namun untuk program penggemukan yang berorientasi pada keuntungan finansial, perlu dipertimbangkan penggunaan bahan pakan berupa konsentrat, sehingga dicapai efisiensi waktu yang akan meningkatkan keuntungan (Abidin, 2002).

Menurut Sugeng (2000), pakan pokok untuk ternak sapi adalah berupa hijauan atau rumput dan pakan penguat sebagai tambahan. Pada umumnya bahan pakan hijauan diberikan sebanyak 10% dari berat badan sedangkan pakan penguat cukup 1% dari berat badan.

Upaya pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan pemanfaatan kandang karantina, menjaga kebersihan sapi bakalan dan kandangnya serta dengan melakukan vaksinasi berkala. Pemanfaatan kandang karantina bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi sapi bakalan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta memonitor

adanya suatu kelainan yang tidak tampak hanya dengan melihat penampilan fisik di pasar hewan (Abidin, 2002).

5. Penyebaran Sapi Potong

Berdasarkan Statistika Peternakan (2005), ternak sapi merupakan salah satu ternak besar yang telah lama diusahakan oleh petani. Tercatat dari sekitar 13,697 juta ekor ternak besar di Indonesia, sapi menduduki jumlah terbesar yaitu sebanyak 10,533 juta ekor (79,90%), sementara kerbau, sapi perah dan kuda masing-masing sebesar 2,403 juta ekor, 0,364 juta ekor dan 0,397 juta ekor.

Menurut Sosroamidjojo dan Soeradji (1990), populasi dan penyebaran ternak selain ada hubungannya dengan pertanian dan penyebaran penduduk, juga mempunyai hubungan dengan iklim, adat istiadat dan agama. Jenis ternak yang mampu beradaptasi pada hampir semua iklim akan lebih luas penyebarannya. Selain itu, keadaan iklim juga berpengaruh terhadap kesuburan, pertumbuhan dan produksi. Makin besar perbedaan iklim suatu tempat dengan tempat lain makin jelas pengaruhnya, dapat dilihat pada jenis ternak yang sama.

E. Strategi

Strategi dalam manajemen diartikan sebagai kiat, cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang terarah pada tujuan organisasi. Rancangan yang bersifat strategi di lingkungan sebuah organisasi disebut dengan Perencanaan Strategik (Nawawi, 2000).

Terdapat tiga tahapan dalam manajemen strategis yaitu:

1. Perumusan strategi meliputi pengembangan potensi, pengenalan peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan, menghasilkan strategi alternatif, dan memilih strategi tertentu untuk dilaksanakan;
2. Implementasi strategi, memobilisasi unsur dalam organisasi untuk melaksanakan apa yang telah dirumuskan; dan
3. Evaluasi strategi, terdapat tiga aktivitas dalam evaluasi strategi :
 - a. Meninjau faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar strategi,
 - b. Mengukur prestasi, dan
 - c. Mengambil tindakan korektif (David, 2002).

Potensi sumber daya yang tersedia seperti ketersediaan lahan dan pakan, tenaga kerja, dan ternak yang akan dikembangkan perlu dianalisis dalam pengembangan ternak di suatu daerah. Potensi ini ditentukan oleh tersedianya tanah pertanian, kesuburan tanah, iklim, topografi, ketersediaan air, dan pola pertanian yang ada (Santosa, 2001).

Untuk mencapai tujuan pengembangan ternak dapat dilakukan tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan teknis, meningkatkan kelahiran, menurunkan angka kematian, mengontrol pemotongan ternak, dan perbaikan genetik,
2. Pendekatan terpadu, menerapkan teknologi produksi, manajemen, pertimbangan sosial budaya yang tercakup dalam “sapta usaha peternakan”

sertapembentukankelompok peternak yang bekerja sama dengan instansi-instansi terkait,

3. Pendekatanagribisnis, yang bertujuan untuk mempercepat pengembangan peternakan melaluiintegrasi dari ke empat aspek yaitu input produksi (lahan, pakan, plasma nutfah, dansumberdaya manusia), proses produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran (Gurnadi, 1998).

Pembangunan peternakan pada masa yang akan datang diharapkan mampu merubah pandangan peternak dari sistem produksi menjadi sistem agribisnis. Agribisnis merupakan suatu konsep bahwa pembangunan peternakan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa sub-sistem yaitu :

1. Sub-sistem agribisnis hulu (up-stream agribusiness), kegiatan ekonomi yang menghasilkan sapronak(industri pembibitan, industri pakan);
2. Sub-sistem agribisnis usaha peternakan (on farm agribusiness), kegiatan budidaya ternak;
3. Sub-sistem agribisnis hilir (down stream agribusiness), kegiatan ekonomi yang mengolah komoditas peternakanprimer menjadi produk olahan (industri pengolahan dan pemasaran) dan;
4. Subsistemjasa penunjang agribisnis (supporting system), kegiatan yang menyediakan jasa bagi ketiga sub-sistem agribisnis lainnya (Saragih 2000).

Dalam konsep PKD2010 komitmen dasarnya adalah strategi peningkatan produksi dan kesejahteraan peternak dalam penyediaan pangan, bukannya ketersediaan pangan yang mendukung peningkatan produksi untuk kesejahteraan

peternak. Komitmen ini mengandung makna bahwa peningkatan produksi dan kesejahteraan peternak merupakan strategi kunci (Saragih 2000).

Strategi yang digunakan untuk peningkatan populasi, produksi dan produktivitas ternak sapi dalam upaya percepatan pencapaian swasembada daging 2010 adalah :

1. Pengembangan sentra pembibitan dan penggemukan,
2. Revitalisasi kelembagaan dan SDM fungsional dilapangan,
3. Dukungan sarana dan prasarana,
4. Dukungan finansial, dan
5. Pengembangan wilayah (Dirjen Peternakan, 2007).

F. Tinjauan Umum tentang Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2000), alat yang dapat dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik SWOT *Strength, Weaknesses, Opportunities, Threats*. Matrik ini dapat menggambarkan secara luas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimilikinya, untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu faktor-faktor strategis eksternal dan internal tersebut melalui evaluasi lingkungan eksternal dan internal strategis.

Evaluasi lingkungan eksternal strategis pada dasarnya merupakan kegiatan-kegiatan yang terdiri dari pengumpulan, pengklasifikasian dan pra-analisis terhadap data atau informasi eksternal yang dibutuhkan perusahaan ke dalam bentuk tabel. Rangkuti (2000), menyatakan sebelum membuat matrik faktor strategis eksternal terlebih dahulu harus diketahui faktor-faktor strategis

yang mempengaruhinya untuk kemudian dilakukan evaluasi terhadap faktor strategis eksternal tersebut melalui pembobotan dan pemberian peringkat. Setelah menyelesaikan analisis faktor-faktor strategis eksternalnya, dilanjutkan dengan menganalisis faktor-faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) ke dalam tabel evaluasi lingkungan internal strategis dengan cara yang sama dengan evaluasi sebelumnya.

Perumusan strategis akan lebih tepat apabila mempertimbangkan kondisi lingkungan baik internal maupun eksternal. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dilanjutkan dengan pembentukan strategi. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) dan internal kekuatan dan kelemahan (Rangkuti, 2000).

Beberapa faktor yang akan dianalisis adalah faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan; serta faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman. Dengan analisis SWOT dapat diidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi pengembangan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang tapi secara bersamaan juga bias meminimalkan kelemahan dan ancaman. Ada beberapa langkah dalam analisis ini, yaitu :

1. Dalam kolom pertama disusun 5-10 kekuatan dan kelemahan (faktor internal) dan 5-10 peluang dan ancaman (faktor eksternal)
2. Dalam kolom 2, masing-masing faktor diberi bobot, berkisar antara 1 (sangat penting) sampai 0 (tidak penting)

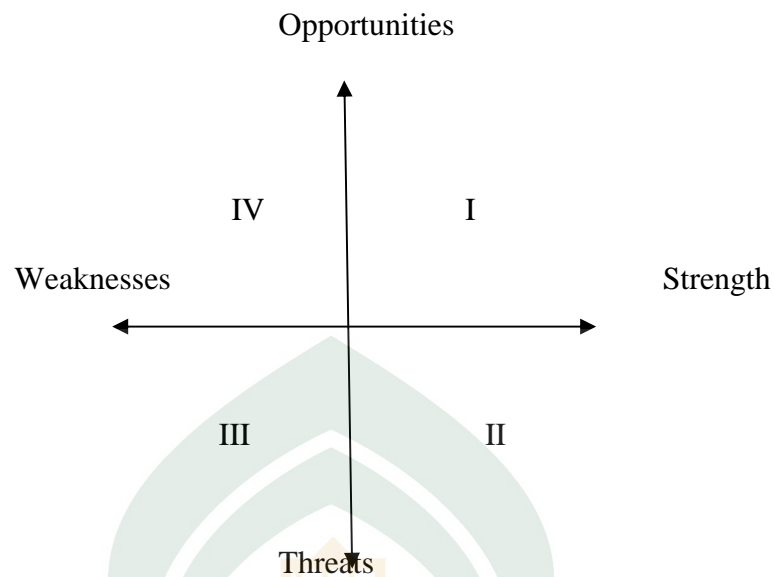
3. Penghitungan rating (kolom 3), dimana rating masing-masing faktor dihitung dengan memberikan skala mulai dari -4 sampai dengan +4 yang didasarkan pada besar kecilnya pengaruh faktor tersebut terhadap pengembangan ternak ruminansia di wilayah tersebut
- a. Pemberian rating untuk faktor kekuatan dan peluang bernilai positif, jika kekuatan dan peluang besar diberikan nilai +4, tetapi jika nilainya kecil diberi nilai +1.
 - b. Pemberian rating untuk faktor kelemahan dan ancaman bernilai negatif, jika kelemahan atau ancaman besar diberi nilai -4, tetapi jika kecil diberi nilai -1.

4. Pembobotan

Pembobotan untuk masing-masing faktor diperoleh dengan mengalikan bobot dan ratingnya.

5. Menentukan strategi pengembangan

- a. Nilai pembobot didapat dengan menjumlahkan pembobotan ($\text{bobot} \times \text{rating}$) untuk faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.
- b. Nilai axis didapat dari penjualan total nilai kekuatan ditambah total nilai kelemahan.
- c. Nilai ordinat didapat dengan menjumlahkan total nilai peluang ditambah total nilai ancaman
- d. Kuadran dimana terdapat titik pertemuan nilai axis dengan ordinat menunjukkan pilihan strategi pengembangan. Adapun pembagian kuadran tersebut sebagai berikut :



Gambar 1. Pembagian Kuadrat Strategi pada Analisis SWOT

Kuadran I = Strategi agresif yaitu pengembangan dengan memanfaatkan kekuatan secara optimal untuk meraih peluang yang ada.

Kuadran II = Strategi diverifikasi yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman.

Kuadran III = Strategi defensif yaitu usaha-usaha yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif serta menghindari ancaman.

Kuadran IV = Strategi turnaround, strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada, dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2017, di Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan terdapat banyak populasi ternak sapi potong di Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah peternak sapi potong yang mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan pengembangan sapi potong. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 312 peternak dari 3 Dusun / Lingkungan di Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 75 orang responden. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin.

Rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{312}{1 + 312 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{312}{1 + 312.0,01}$$

$$n = \frac{312}{1 + 3,12}$$

$$n = \frac{312}{4,12}$$

$$n = 75$$

Keteranagan :

n : Perkiraan besar sampel

N : Jumlah populasi (312 orang/peternak)

e : Tingkat kesalahan (0,1)

Adapun populasi dibagi disetiap Dusun yaitu:

1. Dusun Jonjoro : 112
2. Dusun Ta'bangka : 109
3. Dusun Assung Batua : 92

Adapun sampel penelitian ini terbagi dalam 3 Dusun, dengan menggunakan rumus proporsional sampling sebagai berikut :

- a. Dusun Jonjoro dengan populasi 112

$$n1 = \left(\frac{N1}{N} \right) n$$

$$n1 = \left(\frac{112}{312} \right) 75$$

$$n1 = (0,36)75$$

$$n1 = 27$$

- b. Dusun Ta'bangka dengan populasi 109

$$n2 = \left(\frac{N2}{N} \right) n$$

$$n2 = \left(\frac{109}{312} \right) 75$$

$$n2 = (0,35)75$$

$$n2 = 26$$

c. Dusun Assung Batua dengan populasi 92

$$n3 = \left(\frac{N3}{N} \right) n$$

$$n3 = \left(\frac{92}{312} \right) 75$$

$$n2 = (03)75$$

$$n2 = 22$$

Sampel harus mempunyai paling sedikit satu sifat yang sama (Hadi, 2000). Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara purpose sampling dan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data Kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.

2. Sumber Data

Sumber data kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah dari data primer yang diperoleh dari sumber internal atau peternak, sumber data penelitian ini berasal dari pihak peternakan, yang digunakan untuk mengaudit

lingkungan internal dan eksternal yang menjadi dasar dalam perumusan strategi usaha peningkatan populasi ternak.

D. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian survey yaitu penelitian yang dilakukan pada lokasi penelitian yang ditentukan dan data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut dan di kelompokkan dalam penelitian deskriptif kualitatif yang didukung oleh deskriptif kuantitatif (Sugiono, 2011).

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan teknik sebagai berikut:

1. Penelitian lapangan (*field work research*)

Yaitu pengumpulan data langsung yang menjadi objek penelitian (Peternak sapi potong) dengan menggunakan metode :

- a. Pengamatan (*observasi*)
- b. Wawancara (*interview*)

Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik melalui wawancara dan pengisian kusioner, pemilihan responden dengan sengaja (Peternak sapi potong). Wawancara dan kusioner dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap populasi ternak.

F. Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan peternak sapi potong (aspek sumber daya alam, sumber daya manusia, lahan, pengetahuan peternak dan ketersediaan modal).
2. Faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman terhadap ternak sapi potong (pemasaran, lingkungan serta program dan kebijakan pemerintah).

G. Metode Analisis Data

Analisis implementasi strategi pengembangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait, antara lain pendidikan, penggunaan input, pemasaran, kredit, kebijakan, perencanaan, penyuluhan, dan penelitian.

1. Analisis Matriks IFE dan EFE

David (2006) berpendapat bahwa langkah ringkas untuk mengidentifikasi faktor internal dengan menggunakan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) yang meringkas dan mengevaluasi faktor internal yakni kekuatan dan kelemahan para peternak sapi potong yang ada di masyarakat.

Tujuan dari penilaian faktor eksternal adalah mengembangkan daftar terbatas peluang yang dapat dimanfaatkan perusahaan dan ancaman yang harus dihindari. Langkah yang ringkas dalam melakukan penilaian eksternal adalah dengan menggunakan matriks EFE (*Eksternal Faktor Evaluation*) matrik evaluasi faktor eksternal mengarahkan perumus strategi untuk mengevaluasi informasi dari luar perusahaan.

- a. Langkah pertama mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadikan kekuatan dan kelemahan dalam kolom 1 dengan cara diskusi antara pihak penulis dengan pihak perusahaan.
- b. Memberikan bobot pada masing-masing faktor dalam kolom ke 2.
- c. Berikan rating atau peringkat (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating kekuatan pada matriks IFE dengan skala yang digunakan yaitu: 1 = sangat lemah, 2 = lemah, 3 = kuat, 4 = sangat kuat. Sedangkan untuk faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating kekuatan pada matriks EFE dengan skala yang digunakan yaitu: 1 = rendah (respon kurang), 2 = sedang (respon sama dengan rata-rata), 3 = tinggi (respon di atas rata-rata), dan 4 = sangat tinggi (respon di atas rata-rata). Sedangkan untuk faktor yang menjadi ancaman, pemberian nilai rating dilakukan sebaliknya. Kalikan setiap bobot (kolom 2) dengan rating kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan (kolom 4). Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi, mulai dari 4,00 (*outstanding*) sampai dengan 0,0 (*poor*).
- d. Pemberian nilai rating peluang pada matriks EFE dengan skala yang digunakan yaitu 1 = rendah (respon kurang), 2 = sedang (respon sama dengan rata-rata), 3 = tinggi (respon di atas rata-rata), dan 4 = sangat tinggi (respon di atas rata-rata). Sedangkan untuk faktor yang menjadi ancaman, pemberian nilai rating dilakukan sebaliknya. Kalikan setiap bobot (kolom 2) dengan rating kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan (kolom 4). Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi, mulai dari 4,00 (*outstanding*) sampai dengan 0,0 (*poor*).

Total Skor IFE			
	Tinggi	Rata-rata	Lemah
	4.0	3.0	2.0 1.0
Total skor EFE	I	II	III
	IV	V	VI
	VII	VIII	IX

Tabel 1. Matriks Internal-Eksternal (IE)

Menurut David 2006, sumbu horisontal pada matriks IE menunjukkan total skor IFE, sedangkan pada sumbu vertikal menunjukkan skor nilai EFE. Pada sumbu horizontal skor antara 1,00 sampai 1,99 menunjukkan posisi internal lemah. Skor 2,00 sampai 2,99 menunjukkan rata-rata, sedangkan skor 3,00 sampai 4,00 menunjukkan posisi internal kuat. Begitu pula pada sumbu vertikal yang menunjukkan pengaruh eksternal.

Diagram tersebut dapat mengidentifikasi sembilan strategi perusahaan, tetapi pada prinsipnya ke sembilan sel itu dapat dikelompokkan menjadi tiga strategi utama, yaitu :

- 1). Sel I, II dan IV disebut strategi tumbuh dan bina. Strategi yang cocok adalah strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk) atau strategi integratif (integrasi ke belakang, integrasi ke depan, dan integrasi horizontal).
- 2). Sel III, V dan VII disebut strategi pertahankan dan pelihara. Penetrasi pasar dan pengembangan produk merupakan dua strategi yang banyak dilakukan apabila perusahaan berada dalam sel.

3). Sel VI, VIII dan IX disebut strategi panen dan diversifikasi.

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan alat pencocokan yang penting untuk membantu pihak-pihak dalam organisasi menghasilkan empat tipe strategi, strategi SO, strategi WO, strategi ST, WT. Mencocokkan faktor-faktor eksternal dan internal kunci merupakan kesulitan terbesar dalam mengembangkan matriks SWOT dan memerlukan penilaian yang baik serta tidak ada satupun kecocokan terbaik. Delapan langkah untuk menyusun matriks SWOT yaitu:

- a. Mendaftarkan peluang eksternal organisasi yang menentukan
- b. Mendaftarkan ancaman eksternal organisasi yang menentukan
- c. Mendaftarkan kekuatan internal organisasi yang menentukan
- d. Mendaftarkan kelemahan internal organisasi yang menentukan
- e. Mencocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasil strategi S-O dalam sel yang tepat
- f. Mencocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasil strategi W-O dalam sel yang tepat
- g. Mencocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasil strategi S-T
- h. Mencocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasil strategi W-T

Internal Eksternal	Kekuatan– S	Kelemahan - W
	Daftar Kekuatan	Daftar Kelemahan
Peluang - O	Strategi SO	Strategi WO
Daftar Kelemahan	Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Atasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
Ancaman – T	Strategi ST	Strategi WT
Daftar Ancaman	Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Tabel 2. Matriks SWOT
(Sumber: David, 2006)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Bulukumba. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km² dan berpenduduk sebanyak 394.757 jiwa (berdasarkan sensus penduduk 2010). Kabupaten Bulukumba mempunyai 10 Kecamatan, 24 Kelurahan, serta 123 Desa.

Secara kewilayahan, Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki Gunung Bawakaraeng, Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas.

Kabupaten Bulukumba terletak di ujung bagian selatan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, terkenal dengan industri perahu phinisi yang banyak memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan Pemerintah Daerah. Luas wilayah Kabupaten Bulukumba 1.154,67 Km² dengan jarak tempuh dari Kota Makassar sekitar 153 Km.

Secara geografis Kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara 5°20'' sampai 5°40'' Lintang Selatan dan 119°50'' sampai 120°28'' Bujur Timur.

Batas-batas wilayahnya adalah:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Sinjai
- b. Sebelah Selatan : Laut Flores
- c. Sebelah Timur : Teluk Bone
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Bantaeng.

Awal terbentuknya, Kabupaten Bulukumba hanya terdiri atas tujuh kecamatan (Ujungbulu, Gangking, Bulukumpa, Bontobahari, Bontotiro, Kajang, Herlang), tetapi beberapa kecamatan kemudian dimekarkan dan kini “Butta Panrita Lopi” sudah terdiri atas 10 kecamatan. Ke-10 kecamatan tersebut adalah:

- a. Kecamatan Ujungbulu (Ibukota Kabupaten)
- b. Kecamatan Gantarang
- c. Kecamatan Kindang
- d. Kecamatan Rilau Ale
- e. Kecamatan Bulukumpa
- f. Kecamatan Ujungloe
- g. Kecamatan Bontobahari
- h. Kecamatan Bontotiro
- i. Kecamatan Kajang
- j. Kecamatan Herlang

Dari 10 kecamatan tersebut, tujuh di antaranya merupakan daerah pesisir sebagai sentra pengembangan pariwisata dan perikanan yaitu Kecamatan Gantarang, Kecamatan Ujungbulu, Kecamatan Ujung Loe, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Herlang. Tiga kecamatan lainnya tergolong sentra pengembangan pertanian dan perkebunan, yaitu Kecamatan Kindang, Kecamatan Rilau Ale dan Kecamatan Bulukumpa.

Kecamatan Rilau Ale berada di tengah-tengah Kabupaten bulukumba. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Bulukumpa di sebelah utara, Kecamatan Ujung Loe di sebelah timur, Kecamatan Gantarang di sebelah selatandan Kecamatan Kindang disebelah barat. Letak astronomis Kecamatan Rilau Ale antara $120^{\circ} 10' 0''$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 25' 0''$ Lintang Selatan dengan sebagian besar berada pada ketinggian 25-1.000 mdpl. Luas wilayah Kecamatan Rilau Ale adalah $117,53 \text{ km}^2$.

Desa Pangalloang merupakan salah satu Desa hasil pemekaran dari Desa Bontobangun. Desa Pangalloang termasuk wilayah Kecamatan Rilau Ale. Adapun batas-batas wilayah Desa Pangalloang yaitu:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Bontobangun
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Anrang
- c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Batukaropa
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Bajiminasa

Luas wilayah Desa Pangalloang adalah 583 Ha yang terdiri dari 32 Ha berupa pemukiman, 233 Ha berupa persawahan, 300 Ha berupa perkebunan, 5 Ha berupa kuburan, 5 Ha berupa pekarangan, 5 Ha berupa perkantoran dan 3 Ha berupa prasarana umum lainnya. Sebagaimana wilayah tropis, Desa Pangalloang mengalami musim kemarau dan musim penghujan dalam tiap tahunnya.

Jarak pusat desa dengan ibu kota kabupaten yang ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 19 km. Kondisi prasarana jalan poros desa berupa jalan konstruksi aspal yang rusak mengakibatkan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor mencapai kurang lebih 40 menit.

Desa Pangalloang merupakan wilayah paling potensial untuk usaha pertanian/peternakan. Hal ini didukung oleh kondisi geografis dan sistem pengairan yang baik. Dukungan pemerintah daerah untuk pengembangan potensi pertanian/peternakan diwujudkan dengan menetapkan wilayah Desa Pangalloang sebagai Kawasan Swasembada Beras. Daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 s/d 25 meter di atas permukaan laut meliputi tujuh kecamatan pesisir, yaitu: Kecamatan Gantarang, Kecamatan Ujungbulu, Kecamatan Ujung Loe, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Herlang. Daerah bergelombang dengan ketinggian antara 25 s/d 100 meter dari permukaan laut, meliputi bagian dari Kecamatan Gantarang, Kecamatan Kindang, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang, Kecamatan Herlang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale. Daerah perbukitan di Kabupaten Bulukumba terbentang mulai dari Barat ke utara dengan ketinggian 100 s/d di atas 500 meter dari permukaan laut meliputi bagian dari Kecamatan Kindang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale. Wilayah Kabupaten Bulukumba lebih didominasi dengan keadaan topografi dataran rendah sampai bergelombang. Luas dataran rendah sampai bergelombang dan dataran tinggi hampir berimbang, yaitu jika dataran rendah sampai bergelombang mencapai sekitar 50,28% maka dataran tinggi mencapai 49,72%. Tanah di Kabupaten Bulukumba didominasi jenis tanah latosol dan mediteran. Secara spesifik terdiri atas tanah alluvial hidromorf coklat kelabu dengan bahan induk endapan liat pasir terdapat dipesisir pantai dan sebagian di daratan bagian utara. Sedangkan tanah regosol dan mediteran terdapat pada daerah-daerah

bergelombang sampai berbukit di wilayah bagian barat. Sungai di kabupaten Bulukumba ada 32 aliran yang terdiri dari sungai besar dan sungai kecil. Sungai-sungai ini mencapai panjang 603,50 km dan yang terpanjang adalah sungai Sangkala yakni 65,30 km, sedangkan yang terpendek adalah sungai Biroro yakni 1,50 km. Sungai-sungai ini mampu mengairi lahan sawah seluas 23.365 Ha.

B. Karakteristik Responden

1. Umur

Karakter responden dalam hal ini adalah semua hal yang ada pada diri responden meliputi umur, pendidikan dan pengalaman berusaha. Tingkat Umur Responden

Umur merupakan sebuah hitungan hidup mulai dari lahir sampai akhir hidup. Adapun data tingkat umur responden berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada table 4.1

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Desa Pangalloang Kabupaten Bulukumba

Umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
22-31	5	6,7
32-41	14	18,7
42-51	30	40
>51	26	35,5
Jumlah	75	100,00

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel 3 Menunjukkan bahwa persentase responden sebagian besar berada dalam kelompok umur produktif, yaitu pada klasifikasi umur 42-51 tahun (40 %), hal ini menunjukkan bahwa responden berada dalam umur yang mampu untuk bekerja dan mengembangkan usahanya serta pola pikinya masih terbuka, sehingga lebih mudah mentrasfer teknologi dan keterampilan yang diberikan.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mengembangkan usahanya. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal, Karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang yang dengan sendirinya akan berpengaruh pada tingkat produktivitas dalam mengelola usahanya. Adapun data mengenai tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Pangalloang Kabupaten Bulukumba

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD/Sederajat	24	32
SMP/Sederajat	22	29,3
SMA/Sederajat	26	34,7
Sarjana	3	4
Jumlah	75	100,00

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa responden sudah mengenyam pendidikan formal didominasi oleh tingkat pendidikan SMA/ sederajat sebanyak 26 responden (34,7%), sedangkan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu sarjana sebanyak 3 responden (4%). Keterbatasan pengetahuan/keterampilan yang dimiliki peternak dapat mempengaruhi pengelolaan usahanya, tetapi hal ini dapat diatasi melalui peningkatan pengetahuan/pendidikan secara informal melalui penyuluhan, media elektronik (tv, radio), surat kabar, buku-buku dan berbagai media informasi lainnya.

3. Pengalaman Beternak

Dalam usaha ternak sapi, pengalaman sangat menentukan keberhasilan dalam mengelolah usaha. Semakin lama orang menggeluti bidang usahanya, maka semakin bertambah banyak pula pengalaman yang diperoleh, sehingga peluang untuk mencapai keberhasilan semakin terbuka. Pengalaman beternak responden dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak di Desa Pangalloang Kabupaten Bulukumba

Pengalaman Beternak (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<10	42	56
11-20	26	34,7
21-30	6	8
>30	1	1,3
Jumlah	75	100,00

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa pengalaman beternak terbanyak pada kisaran <10 tahun sebanyak 42 responden (56%) dan paling sedikit pada pengalaman beternak >30 tahun sebanyak 1 responden (1,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman beternak hanya sebagai usaha sampingan untuk menopang kesejahteraan hidup.

C. Matriks Faktor Strategi Internal dan External

1. Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS)

Analisis matriks IFE dilakukan dengan mengolah faktor – faktor internal usaha sapi potong yang menjadi kekuatan dan kelemahan. Hasil pembobotan pada matriks IFE dicari rata – ratanya untuk memperoleh total bobot matriks sama dengan 1,00. Besar kecilnya bobot yang diberikan tergantung pada besar kecilnya

pengaruh terhadap keberhasilan usaha sapi potong ini. Sedangkan rating yang diberikan tergantung pada respon yang ditunjukkan oleh pelaku usaha terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

Tabel 6. Matriks Faktor Starategi Internal Pengembangan Usaha Sapi Potong di Desa Pangalloang Kabupaten Bulukumba

Faktor Stategi Internal	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN			
a. Potensi lahan yang mendukung.	0,25	4	0,80
b. Tingkat pengetahuan peternak yang cukup baik	0,20	3	0,60
c. Ketersediaan modal	0,25	4	0,80
KELEMAHAN			
a. Pengalaman peternak yang minim	0,10	1	0,10
b. Usaha sapi potong belum menjadi usaha pokok.	0,10	2	0,20
c. Jarak kelahiran ternak yang cukup lama	0,10	1	0,10
Total	1,00		2,60

Sumber : Data Primer; 2017

Hasil analisis matriks IFAS pada Tabel 6 di atas, faktor internal yang menjadi kekuatan usaha sapi potong salah satunya yaitu potensi lahan yang mendukung (skor 0,80), potensi lahan yang mendukung akan memberikan peluang keberhasilan peternak dalam melakukan usaha sapi potong. Kemudian selanjutnya faktor internal yang menjadi kekuatan yaitu ketersediaan modal (skor 0,80), modal memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam pengembangan usaha sapi potong baik dari segi biaya pembuatan kandang, pembelian peralatan dan obat-obatan.

Sedangkan kelemahan usaha sapi potong adalah pengalaman peternak yang minim (skor 0,10), pengalaman seseorang dalam beternak memiliki peranan terhadap perolehan informasi sebanyak-banyaknya terutama terhadap inovasi.

Menurut Abidin dan Simanjuntak (1997), faktor penghambatnya berkembangnya peternakan pada suatu daerah tersebut dapat berasal dari factor-faktor topografi, iklim, keadaan sosial, tersedianya bahan-bahan makanan, rerumputan dan penguat, disamping itu faktor pengalaman yang dimiliki peternak masyarakat sangat menentukan pula perkembangan peternakan di daerah itu. Adapun kelemahan selanjutnya yakni usaha sapi potong belum menjadi usaha pokok (skor 0,20) dan jarak kelahiran ternak yang cukup lama (0,10).

2. Matrks Faktor Strategi External (EFAS)

Analisis Matriks EFAS yang dilakukan terhadap faktor eksternal dari usaha sapi potong terbagi atas peluang dan ancaman. Peluang dan ancaman diberi bobot seperti yang dilakukan pada matriks IFAS.

Tabel 7. Matriks Faktor Strategi Eksternal Pengembangan Usaha Sapi Potong di Desa Pangalloang Kabupaten Bulukumba

Faktor Stategi External	Bobot	Rating	Skor
PELUANG			
a. Kemudahan dalam memasarkan ternak sapi.	0,15	3	0,45
b. Sesuainya harga sapi di pasaran.	0,10	3	0,30
c. Kemudahan dalam memperoleh pakan hijauan dan air	0,15	4	0,60
d. Adanya dukungan lembaga.	0,15	3	0,45
e. Kondisi lingkungan yang cukup aman.	0,15	3	0,45
ANCAMAN			
a. Belum adanya teknologi yang mendukung usaha.	0,10	2	0,20
b. Kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai.	0,10	2	0,20
c. Kurangnya program dan kebijakan pemerintah yang mendukung usaha ternak sapi..	0,10	3	0,30
Total	1,00		2,95

Sumber : Data Primer, 2017

Hasil analisis matriks EFE pada Tabel 7 di atas, faktor eksternal yang menjadi peluang usaha sapi potong adalah kemudahan dalam memasarkan ternak sapi memperoleh pakan hijauan dan air (skor 0,60), peluang sapi potong lainnya adalah sesuai harga sapi di pasaran (skor 0,30), adanya dukungan lembaga (skor 0,45), kondisi lingkungan yang cukup aman (0,45) dan kemudahan dalam memasarkan ternak sapi (skor 0,45).

Skor tersebut menunjukkan bahwa kemudahan dalam memasarkan ternak sapi ini mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap jalannya usaha sapi potong. Disamping itu, adanya lembaga yang mendukung keberhasilan usaha sapi potong semakin banyak. Banyaknya dukungan lembaga memberikan dampak yang positif terhadap faktor produksi seperti meningkatnya populasi dan meningkatnya permintaan daging setiap tahunnya. Pengembangan usaha sapi potong ke depannya mempunyai prospek yang cerah karena setiap tahun terjadi peningkatan konsumsi ternak sapi potong.

Sedangkan ancaman yang dihadapi usaha sapi potong yaitu belum adanya teknologi yang mendukung usaha ternak sapi potong (skor 0,20), kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai (skor 0,20), dan kurangnya program dan kebijakan pemerintah yang mendukung usaha ternak sapi potong (skor 0,30). Keterbatasan fasilitas pada umumnya menimbulkan efek langsung untuk pengembangan usaha ternak sapi.

***D. Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Desa Pangalloang
Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba***

Pengembangan sapi potong secara ekstensifikasi menitik beratkan pada peningkatan populasi ternak yang didukung oleh pengadaan dan peningkatan mutu bibit, penanggulangan penyakit, penyuluhan dan pembinaan usaha, bantuan perkreditan, pengadaan dan peningkatan mutu pakan, dan pemasaran. Strategi pembangunan peternakan adalah pengembangan wilayah berdasarkan komoditas ternak unggulan, pengembangan kelembagaan petani peternak, peningkatan usaha dan industri peternakan, optimalisasi pemanfaatan dan pengamanan serta perlindungan sumber daya alam lokal, pengembangan teknologi tepat guna yang ramah lingkungan

Sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Sebab seekor sapi atau kelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging.

1. Analisis faktor Internal

a. Kekuatan

1) Potensi lahan yang mendukung.

Sebagai daerah dengan potensi lahan kering dan lahan basah yang luas, Kabupaten Bulukumba merupakan daerah dengan potensi pengembangan usaha sapi potong yang cukup menjanjikan. Berdasarkan pengamatan, terlihat bahwa perkebunan dan padang rumput luasnya cukup besar dan baik untuk menghasilkan

hijauan. Jadi dapat disimpulkan bahwa potensi lahan yang ada di Kabupaten Bulukumba ini merupakan sebuah modal awal dalam usaha pengembangan usaha sapi potong.

2) Tingkat pengetahuan peternak yang cukup baik

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka wawasannya semakin meningkat, dengan demikian akan semakin mudah menerima inovasi teknologi. Sebagian besar tingkat pendidikan responden (34,7%) tingkat pendidikan responden adalah SMA/ sederajat, hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan responden di Desa Pangalloang cukup baik, pendidikan formal merupakan indikator awal yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peternak dalam mengadopsi informasi dan inovasi baru, sebab tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan pola pikir.

3) Ketersediaan Modal

Modal adalah faktor penting bagi seorang yang akan memulai beternak sapi. Aspek modal juga tidak dapat dipisahkan pada usaha pemeliharaan sapi bali di Desa Pangalloang dengan sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif yang menjadi kekuatan pengembangan sapi potong di Desa Pangalloang hal ini terbukti dengan responden yang tidak pernah mengalami masalah modal sebesar 86,7%. Modal usaha peternak sapi bali yang menerapkan sistem pemeliharaan secara ekstensif berasal dari dana pribadi peternak. Peternak tidak mengeluarkan biaya pakan dan biaya peralatan. Kemudian pemeliharaan sapi bali dengan sistem pemeliharaan semi intensif tidak mengeluarkan biaya pembelian bibit. Hal ini disebabkan peternak mendapatkan mendapatkan bantuan bibit dari pemerintah.

b. Kelemahan

1) Pengalaman peternak yang minim

Pengalaman dari peternak di daerah penelitian rata-rata berada <10 tahun (56%), dimana tingkat pengalaman usaha peternak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha sapi potong. Pengalaman seseorang dalam beternak memiliki peranan terhadap perolehan informasi sebanyak-banyaknya terutama terhadap inovasi. Dalam melakukan penelitian, lamanya pengalaman diukur mulai sejak kapan peternak itu aktif secara mandiri mengusahakan usahanya tersebut sampai diadakan penelitian.

2) Usaha sapi potong belum menjadi usaha pokok.

Usaha sapi potong di Desa pangalloang belum menjadi usaha pokok, usaha sapi potong masi menjadi usaha sambilan karena di Desa ini sebagian besar bekerja sebagai petani dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pemahaman peternak tentang usaha sapi potong belum bisa menjanjikan maka dari itu para peternak tidak terlalu mengoptimalkan usahanya, hanya sebagian kecil yang menjadikanya usaha pokok.

3) Jarak kelahiran yang cukup lama

Jarak kelahiran di Desa Pangalloang 48% lebih dari 18 bulan, hal ini dapat mempengaruhi terhadap pengembangan sapi potong. Dimana salah satu uapaya peningkatan pertumbuhan sapi Bali dilakukan dengan mengefisienkan jarak beranak. Efisiensi jarak beranak dapat dilakukan dengan mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi jarak beranak.

2. Analisis faktor Eksternal

a. Peluang

i. Kemudahan dalam memasarkan ternak sapi

Pada lokasi penelitian para peternak menjual hasil ternaknya dalam keadaan hidup kepada agen maupun konsumen langsung dengan demikian peternak tidak perlu mengeluarkan biaya untuk melakukan pemotongan. Selain itu para peternak tidak memerlukan biaya transportasi untuk memasarkan hasil ternaknya karena para agen atau konsumen yang menjemput langsung dari peternakan.

ii. Sesuainya harga sapi di pasaran

Kebutuhan masyarakat akan daging sangat tinggi dipasaran. Ini dikarenakan cita rasa daging yang sangat enak. Selain itu, daging juga memiliki protein yang sangat tinggi. Jadi tak heran jika harga daging sangat tinggi.

iii. Kemudahan dalam memperoleh pakan hijauan

Di daerah penelitian masih banyak terdapat lahan yang ditumbuhi rumput yang menjadi sumber pakan untuk ternak, dengan demikian peternak tidak mengalami kesulitan dalam hal penyediaan pakan untuk ternak mereka.

iv. Adanya dukungan lembaga

Dukungan lain yang dapat menunjang wilayah pengembangan usaha sapi potong adalah adanya kelembagaan ternak yang harus terus dibangun untuk dapat mendukung pengembangan usaha sapi potong di Desa Pangalloang. Kelembagaan ternak yang mendukung adalah adanya kelompok ternak, lembaga pelayanan, dan program-program pemerintah baik pusat maupun daerah. Adapun

kelompok tani ternak di Desa Pangalloang mendapatkan bantuan permodalan dan adapula berupa bakalan sapi potong.

v. Kondisi lingkungan yang cukup aman

Kondisi lingkungan yang aman mempengaruhi pengembangan sapi potong yang ada di Desa Pangalloang. Tingkat keamanan di Desa Pangalloang 64% jarang terjadinya pencurian ternak, hal ini menjadi peluang dalam menambah populasi ternak sapi.

a. Kebijakan pemerintah yang mendukung.

Program pemerintah merupakan faktor pendukung yang sangat diperlukan dalam suatu pengembangan usaha yang berkelanjutan. Pemerintah Kabupaten Sinjai sendiri mempunyai cara tersendiri dalam mengembangkan usaha sapi potong yang ada didaerahnya melalui Kebijakan dan Program dari Dinas Peternakan Sinjai.

b. Ancaman

1) Belum adanya teknologi yang mendukung usaha sapi potong.

Kurangnya pengetahuan peternak membuat pengetahuan tentang teknologi pun kurang. Hal ini terbukti dengan kurangnya teknologi pendukung seperti teknologi pengolahan pakan. Sebagian responden mengaku belum pernah menggunakan pakan lain seperti UMB (*Urea Molasses Block*) bahkan ada juga yang belum mengetahui teknologi pakan ini.

2) Kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai

Dalam usaha sapi potong perlu memperhatikan sarana dan prasarana yang ada didalam lingkungan usaha karena salah satu faktor keberhasilan suatu usaha

karena kondisi sarana dan prasarana yang memenuhi standar, seperti rumah pemotongan yang mengikuti standar dari dinas peternakan.

- 3) Kurangnya program dan kebijakan pemerintah yang mendukung usaha ternak sapi

Salah satu program pemerintah untuk pengembangan usaha ternak sapi yaitu dengan cara penyuluhan, di Desa Pangalloang tidak pernah diadakan penyuluhan. Tidak adanya penyuluhan pada peternak mengakibatkan peternak sering melakukan kesalahan dalam mengaplikasikan input produksi dan peternak tidak mengetahui informasi tentang inovasi-inovasi dibidang peternakan.

E. Analisis SWOT

Penentuan strategi pengembangan ternak sapi potong di Desa Pangalloang Kabupaten Bulukumba adalah dengan menggunakan Analisis SWOT. Analisis ini dibangun berdasarkan faktor internal dan eksternal yang ada. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 di bawah.

Tabel 8. Matriks SWOT Pengembangan Usaha Sapi Potong di Desa Pangalloang Kabupaten Bulukumba

Internal (IFAS)	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi lahan yang mendukung 2. Tingkat pengetahuan peternak yang cukup baik 3. Ketersediaan modal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman peternak yang minim 2. Usaha sapi potong yang belum menjadi usaha pokok 3. Jarak kelahiran ternak yang cukup lama.
Eksternal (EFAS)		
Peluang (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)

1. Kemudahan dalam memasarkan ternak sapi 2. Sesuainya harga sapi di pasaran 3. Kemudahan dalam memperoleh pakan hijauan dan air 4. Adanya dukungan lembaga. 5. Kondisi lingkungan yang cukup aman	1. Mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan internal peternak serta memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia (S1, S2, S3, O1, O2, O3, O4, O5)	1. Memberikan program pendampingan dan penyuluhan disertai dengan demonstrasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan peternak (W1, W3, O4, O5) 2. Menjalin usaha kemitraan bersama pemerintah guna memanfaatkan peluang pasar (W1, W2, O1, O2, O4)
Ancaman (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
1. Belum adanya teknologi yang mendukung usaha ternak 2. Kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai. 3. Kurangnya program dan kebijakan pemerintah yang mendukung usaha ternak sapi.	1. Pengenalan teknologi pengolahan pakan berbasis limbah pertanian yang disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat (S1,S2,S3, T1, T2)	1. Bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat guna mengefektifkan usaha ternak (W1, W2, W3, T1, W2, W3) 2. Penyediaan sarana prasarana penunjang usaha ternak (W2, W3, T2, T3)

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa ada beberapa pilihan strategi yang dapat diterapkan di lokasi penelitian guna mengembangkan sentra usaha sapi potong yaitu :

1. Strategi SO

Strategi ini diperoleh dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

- a. Mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan internal peternak serta memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia (S1, S2, S3, O1, O2, O3, O4, O5)

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya dukung pemanfaatan SDA guna pengembangan usaha sapi potong yang lebih maju dengan cara pendirian dan pelatihan, magang petugas IB, penambahan tenaga penyuluh.

2. Strategi WO

Strategi ini diperoleh dengan meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.

- a. Memberikan program pendampingan dan penyuluhan disertai dengan demonstrasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan peternak (W1, W3, O4, O5).

Hal ini bertujuan agar peternak memperoleh informasi, inovasi dalam peternakan, sehingga peternak bias lebih terampil lagi dalam menjalankan usaha ternak sapi dan mendapatkan hasil yang maksimal, oleh karena itu dibutuhkan penyuluhan.

- b. Menjalani usaha kemitraan bersama pemerintah guna memanfaatkan peluang pasar (W1, W2, O1, O2, O4)

Agar konsumen lebih memilih dan percaya akan kualitas daging yang akan dipasarkan.

3. Strategi ST

Strategi ini diperoleh dengan mengatasi ancaman dengan kekuatan.

- a. Pengenalan teknologi pengolahan pakan berbasis limbah pertanian yang disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat (S1, S2, S3, T1, T2)

Bertujuan menjaga persediaan pakan ternak disaat terjadi musim kemarau agar tidak terjadi pengurangan pemberian porsi pakan terhadap ternak dan menjaga kondisi lingkungan sekitar.

4. Strategi WT

- a. Bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat guna mengefektifkan usaha ternak (W1, W2, W3, T1, W2, W3)

Untuk mempertahankan kualitas ternak, tentu akan memerlukan pengetahuan serta ide ide baru agar kualitas ternak selain terjaga juga akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

- b. Penyediaan sarana prasarana penunjang usaha ternak (W2, W3, T2, T3)

Permintaan yang tinggi dan harga yang tinggi perlu diimbangi dengan adanya sarana dan prasarana serta teknologi yang baik untuk memperlancar proses produksi yang nantinya akan memperluas usaha ternak sapi dan menambah pendapatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa strategi pengembangan sapi potong di Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor strategi internal dan eksternal terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman:
 - a. Kekuatan berupa potensi lahan yang mendukung, tingkat pengetahuan peternak yang cukup baik dan ketersediaan modal.
 - b. Kelemahan berupa pengalaman peternak yang minim, usaha sapi potong belum menjadi usaha pokok, jarak kelahiran yang cukup lama.
 - c. Peluang berupa kemudahan dalam memasarkan ternak sapi, sesuainya harga sapi di pasaran, adanya dukungan lembaga, dan kondisi lingkungan yang cukup aman.
 - d. Ancaman berupa belum adanya teknologi yang mendukung usaha sapi potong, kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai dan kurangnya program dan kebijakan pemerintah yang mendukung usaha ternak sapi.
2. Strategi pengembangan sapi potong di Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba yakni:
 - a. Mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan internal peternak serta memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia

- b. Memberikan program pendampingan dan penyuluhan disertai dengan demonstrasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan peternak
- c. Menjalin usaha kemitraan bersama pemerintah guna memanfaatkan peluang pasar
- d. Pengenalan teknologi pengolahan pakan berbasis limbah pertanian yang disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat
- e. Bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat guna mengefektifkan usaha ternak
- f. Penyediaan sarana prasarana penunjang usaha ternak.

B. Saran

Sebaiknya peternak sapi potong di Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba dapat memperoleh pendidikan mengenai peternakan yang baik untuk meningkatkan kualitas dan mutu ternak yang dipelihara guna menjaga harga dan tingkat permintaan tetap tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. 2002. *Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis “Penggemukan Sapi Potong”* Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Anonim 2011, *Sapi Brahman*. [Http://www.fedcosierra.com/2011/11/karakteristik-sapi-brahman-cross.html](http://www.fedcosierra.com/2011/11/karakteristik-sapi-brahman-cross.html) (diakses tanggal 21 September 2015).
- Anonimus, 2014 *Kajian Pola Pengembangan Peternakan Rakyat Berwawasan Agribisnis*. Lembaga Penelitian IPB dan Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Budiarto, A. 1991. *Produksi Sapi Potong di Jawa Timur 1988-1989*. Tesis Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Darmaja, 1980; Hardjususubroto, 1994. *Setengah Abad Peternakan Sapi Tradisional dalam Ekosistem Pertanian di Bali*. Disertasi Universitas Padjajaran, Bandung.
- David F R. 2002. *Manajemen Strategis Konsep. Edisi ke Tujuh*. Pearson Education Asia Pte. Ltd. dan PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2007. *Statistik Peternakan 2007*; Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Dompi. 2012. *Jenis-jenis Sapi*. Kandang-sapi-d3.dompi.co.id/-dompi.php?-l=jenis-Sapi (diakses tanggal 26 September 2015).
- Gunardi E. 1998. *Livestock Development in Indonesia [abstrak]*. Di dalam ; Seminar Nasional Pengembangan Peternakan di Indonesia, Jakarta.
- Moran. J.B., 1990. *Performans dari Sapi-sapi Pedaging di Indonesia dalam Kondisi Pengelolaan Tradisional dan Diperbaiki*. Laporan Seminar Ruminansia II Hal 122. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ternak, Bogor.
- Murtidjo, B.A. 1990. *Beternak Sapi Potong*. Kansius, Jakarta.
- Murtidjo. 1995. *Manfaat Utama dan Golongan Speises Ternak Sapi*.
- Martojo H. 1995. *Pengembangan Peternakan di Sumatra dalam Menyongsong Era Tinggal Landas*. Proceedings, Seminar Nasional Peternakan, 14–15 September 1988. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Nawawi. 2000. *Manajemen Strategik*. Ed ke-: Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pane, I. 1990. *Pelaksanaan Perbaikan Mutu Genetik Sapi Bali*. Denpasar, Bali.

- _____, 1990. Upaya Peningkatan Mutu Genetik Sapi Bali di P3 Bali. *Proceeding Seminar Nasional Sapi Bali*. Bali 20 – 22 September 1990 A42 – A46.
- Parakkasi A. 1999. *Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminansia*. UI Press, Jakarta.
- Putu, I.G., Dewyanto, P. Sitepu, T.D. Soedjana, 1997. Ketersediaan dan Kebutuhan Teknologi Produksi Sapi Potong. *Proceeding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*, Bogor, 7-8 Januari 1997 hal. 50-63.
- Rahardi, F, Imam Satyawibawa, Rina Niwan Setyowati 2001. *Agribisnis Peternakan* Penebar Swadaya, Jakarta
- Rangkuti, F. 2000. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Riorientasi, Konsep Strategi Untuk Menghadapi Abad 21*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Santosa U. 2001. *Pola Pengembangan Sapi Potong di Provinsi Dati I Jawa Barat. [laporan penelitian]*. Bandung : Kerjasama Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat dengan Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran, Bandung.
- Santosa., U. Taslim, U. Kusnadi dan D. Sugandi 1996. *Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong di Wilayah Jawa Barat*. Laporan hasil penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran, Jawa Barat.
- Sarigih 2000 *Pengembangan Peternakan Berbasis Sumber Daya Lokal*. Seminar Nasional Pengembangan Peternakan Berbasis Sumber Daya Lokal. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Saragih B. 2000. *Agribisnis Berbasis Peternakan [kumpulan pemikiran]*. Ed ke-2. Bogor : USESE Foundation dan Pusat Pembangunan IPB, Bogor.
- Sosroamidjojo, M.S dan Soeradji. 1990. *Peternakan Umum*. CV Yasaguna. Jakarta
- Soesanto, M. 1997. *Pengintegrasian Pembangunan Sub-Sektor Peternakan dengan Pelestarian Keanekaragaman Hayati*, Seminar Nasional. *Peningkatan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati dalam Pembangunan Nasional*, Yogyakarta.
- Sudrajat, S dan R. Pambudy. 2003. *Menjelang Dua Abad Sejarah Peternakan Dan Kesehatan Hewan Indonesia*. Peduli Peternak Rakyat. Yayasan Agrindo Mandiri, Jakarta.
- Sugeng, Y.B. 2000. *Sapi Potong*. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.

LAMPIRAN



Gambar 1. Warga Dusun Assung Batua



Gambar 2. Warga Dusun Ta'Bangka



Gambar 3. Warga Dusun Jonjoro



Gambar 4. Warga Desa Jonjoro

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Amar Musdar dilahirkan di Bontobangun, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba pada tanggal 20 November 1993 merupakan anak pertama dari pasangan suami istri H. Muhammad Said dan Hj. Darmayanti. Mulai mengenyam pendidikan di SD Negeri 87 Buttakeke dan lulus pada tahun 2006, Setelah itu dilanjutkan ke jenjang menengah pertama yaitu SMP Negeri 2 Palampang dan lulus pada tahun 2009. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 1 Rilau Ale dan lulus pada tahun 2012, Pada tahun 2012 penulis melanjutkan kewajibannya untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Sains dan Teknologi Program Studi Jurusan Ilmu Peternakan dan berhasil menyelesaikan studinya dalam waktu kurang lebih 5 tahun. Dalam menyelesaikan proses studinya, Muhammad Amar Musdar mengkaji penelitian tentang startegi pengembangan sapi potong di Desa Pangalloang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba di bawah bimbingan bapak Dr. Ir.Andi Suarda, M.Si dan ibu Astaty, S.Pt., M. Si.

Selama menjadi mahasiswa penulis juga aktif dalam mengikuti organisasi kemahasiswaan yakni Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan (HIMAJP) pada tahun 2013 dan 2015.